

REALITA GEREJA DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK DAN PEMBERDAYAAN BAGI KESATUAN BANGSA

Junaydi Aleksander Sagala, Lenda Dabora J.F. Sagala

STT Simpson

Email: alexanderjunaydi@gmail.com

ABSTRAK

Fungsi gereja bukanlah hanya terbatas kerohanian saja. Gereja bukan sedang berada di surga akan tetapi di dunia. Oleh sebab itu gereja juga harus belajar bagaimana hidup dalam aturan dunia. Indonesia sebagai salah satu tempat gereja bernaung menjunjung asas Bhineka Tunggal Ika. Gereja di samping mempelajari Firman Tuhan, harus juga mempelajari hukum yang menjadi dasar negara. Bukan berarti gereja bersifat duniawi, akan tetapi memang demikianlah seharusnya. Indonesia merupakan masyarakat majemuk, yang di dalamnya gereja hidup. Hanya ada dua pilihan bagi gereja; merangkul atau mengabaikan. Oleh sebab itu gereja harus membekali diri dari dua segi; dengan pengetahuan Firman Tuhan sebagai tanda warga negara sorga dan pengetahuan dasar asas negara (pancasila), sebagai tanda warga negara Indonesia. Dengan demikian akan tercipta kesatuan bangsa.

Kata kunci: Gereja, Masyarakat Majemuk

PENDAHULUAN

“Ketika gereja berbuat banyak”. Kalimat tersebut pendek namun berisi harapan bagi objek yang disebut sebagai gereja. Jika berbicara tentang gereja dalam benak pasti terlintas bahwa yang ingin dibicarakan dalam hal ini adalah perihal kerohanian. Hal demikian tidaklah salah, akan tetapi pada dasarnya sebutan gereja bukanlah sebutan untuk hal kerohanian saja, melainkan juga sebuah komunitas yang di dalamnya terdapat satu kesamaan. Kesamaan tersebut adalah, bahwa seluruh anggota memiliki kepercayaan yang sama yang disebut dengan Kristen (pengikut ajaran Kristus/murid-murid Kristus). Seiring dengan berjalannya waktu pengertian gereja tersebut akhirnya berubah dan beralih fungsi. Perubahan ini terus bergerak dinamis baik secara fungsi tujuan dan bentuknya.

Pengaruh-pengaruh yang datang, baik dari dalam dan dari luar gereja juga membuat tujuan gereja tersebut berubah. Perubahan-perubahan tersebut mengarah ke dalam dua hal yang berpotensi besar; berubah ke arah yang positif dan berubah ke arah yang negatif. Perubahan yang positif lebih bersifat konstruktif dan perubahan yang negatif bersifat destruktif.

Akan tetapi yang lebih mengherankan bahwa kedua bagian ini sama-sama bergerak dinamis di dalam perkembangannya. Selain dari pada hal tersebut keduanya memiliki pengikut yang tidak sedikit dan tetap eksis di dalam tujuannya masing-masing. Singkatnya gereja terus berimprovisasi dengan lingkungannya, hanya untuk cari aman.

Lingkungan yang bagaimanakah yang berpotensi membuat fungsi gereja berubah? Perubahan arah dan tujuan gereja terjadi hampir di semua lingkungan. Akan tetapi perubahan yang paling signifikan paling banyak dijumpai di daerah perkotaan yang terdapat kemajemukan masyarakat. Satu realita yang tidak bisa disangkal bahwa gereja tidak dapat menjadi penunjuk jalan bagi kehidupan, dan ketika kebenaran yang terkandung dari paham gereja mulai kabur. Sehingga pada masa kini gereja seolah-olah telah kehilangan tujuannya yakni, “Pemberitaan Salib Kristus”.

“Gereja masih hidup di dunia.” Memaknai kata-kata tersebut harus dibarengi dengan pemahaman dan konsep berpikir yang jujur dan benar. Gereja memang membawa nilai surgawi akan tetapi bukan berarti bahwa gereja bisa

memakai aturan surga di dunia. Serta gereja bersikap tidak mau tahu tentang urusan dunia, dan menjauh dan mengasingkan diri dari dunia. Jadi secara sederhana ada gereja yang bersikap seolah-olah bahwa pada masa kini, gereja sudah ada di sorga dan tidak di dunia ini lagi sehingga tidak mau tahu dan mencampuri urusan dunia dan masalah yang terjadi di luar gereja.

Gereja harus memberi dampak. Pada prinsipnya gereja sedang menantikan kedatangan Kristus kali kedua dan menjemput saleh-saleh-Nya. Dalam masa penantian tersebut seharusnya bukan menjadi alasan bagi gereja yang kemudian vakum, terlena dan tidak berbuat apa-apa sebelum; gereja berpisah dari dunia karena kematian dan berpisah dengan dunia karena waktu Tuhan telah tiba. Jikalau melihat pada kitab Matius 28:19-20 tersirat pesan kepada gereja untuk membawa pengaruh yang besar bagi dunia. Sehingga ketika Amanat agung ini telah terlaksana sepenuhnya, barulah tiba kesudahannya. Oleh sebab itu penting bagi penulis untuk menguraikan realita gereja yang terjadi di masyarakat luas dan bentuk sumbangsuhnya terhadap masyarakat luas. Serta mendorong para pembaca dan gereja guna berpikir dan berbuat aksi nyata bagi dunia ini sebagai kesaksian yang hidup. Karena pada dasarnya gereja mengalami masalah yang disebut dengan, “dingin dan tertutup”. Dari permasalahan ini secara tidak sadar akan membawa gereja ke dalam masalah baru, yakni kesenjangan sosial antar umat beragama yang kemudian bermuara pada perpecahan kesatuan bangsa dan negara.

Untuk menjawab persoalan dan tantangan gereja di atas. Dalam keadaan sosial yang majemuk tersebut gereja memiliki dua pilihan. Memilih untuk merangkul, atau lebih memilih meniadakan sesamanya. Sebagaimana yang telah diuraikan pada deskripsi gambaran sederhana gereja pada masa kini, maka penulis ingin menguraikan pengertian gereja dan berbagai pandangan dan ideologi bangsa dalam ke “Bhineka

Tunggal Ika”. Serta menyelaraskan pandangan tersebut dengan Firman Tuhan. Sehingga klimaks yang diharapkan adalah hal praktis yang dapat dilihat. Sehingga gereja berfungsi secara maksimal dalam perannya di dalam masyarakat luas, guna terciptanya kesatuan bangsa.

Pada pembahasan ini penulis ingin memberi batasan dan penegasan dalam ranah tulisan. Dalam kaitannya dengan gereja, gereja yang di maksud adalah; jiwa-jiwa yang telah percaya baik ditinjau dari segi personal, dan juga komunitas. Sehingga pada pembahasannya gereja tidak akan dibahas sampai kepada organisasi, denominasi, dan juga gedungnya. Selanjutnya gereja yang dimaksud bukanlah gereja yang bersifat universal, dalam pengertian gereja yang dibahas adalah gereja yang ada di seluruh dunia. Akan tetapi gereja yang akan dibahas adalah gereja lokal yang berada, hanya di wilayah Indonesia.

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Walaupun pada kenyataan demikian, bukan berarti bangsa Indonesia tidak dapat ber-satu. Indonesia begitu syarat akan kemajuan suku, ras, dan kebudayaan. Oleh sebab itu penulis juga memberi batasan dalam membahas tempat di mana gereja berada. Tempat yang dimaksud penulis sebagai masyarakat majemuk adalah masyarakat perkotaan. Hal ini dipandang strategis oleh karena wilayah perkotaan memiliki magnet tersendiri bagi masyarakat dari berbagai kalangan, dan berbagai kepentingan. Sehingga penulis mengambil pembahasan gereja yang berada di daerah perkotaan, khususnya wilayah ibu kota.

“Ibu kota lebih kejam dari ibu tiri.” Opini klasik masyarakat ini sudah terkenal di kalangan masyarakat luas. Ini merupakan penggambaran bagaimana perihal bertahan hidup di dalam konteks kota metropolitan. Sehingga dalam konsep hidup di ibu kota, “hanya yang kuat yang mampu bertahan”. Oleh sebab itu penting adanya SDM yang mumpuni, khususnya di kalangan Gereja. Dengan maksud tersebut itu penulis

memberi masukan guna meningkatkan SDM, dalam bentuk upaya “pemberdayaan”, bagi gereja. Adapun pemberdayaan tersebut hanya akan dibahas dalam dua bentuk; spiritual dan jasmani. Dalam hal spiritual dan dalam konteks gereja, maka hanya akan dibahas perihal menjadi “Terang Dunia” (Mat. 5:14). Sedangkan dalam hal jasmani hanya akan dibahas masalah penanaman pengetahuan tentang pentingnya kesatuan bangsa dan negara. Serta penerapan hal praktis di lapangan dalam keikutsertaan dalam kepanitiaan hari-hari besar agama lain.

PRINSIP UMUM TENTANG REALITAS GEREJA

Secara Alkitab: Matius 16:18.

Dalam Perjanjian baru kata gereja dikenal dalam istilah Yunani, *ekklesia* yang juga berarti sebagai perkumpulan orang-orang percaya/jemaat Tuhan. Dalam KPR 2:47 dikatakan bahwa, “sambil memuji Allah. Dan mereka *disukai semua orang*. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan. Kata disukai semua orang ini berarti bahwa betapa gereja/jemaat Tuhan tersebut sangat memberi *dampak* yang baik bagi lingkungannya. Hal tersebut tidak terjadi secara kebetulan karena pada ayat-ayat sebelumnya dikatakan bahwa jemaat Tuhan tersebut sering melakukan aksi sosial dalam kelompok dan lingkungannya.

Secara “Dogma Dalam Zaman Reformasi”

Dalam buku yang berjudul *Teologi Sistematis*,¹ paling tidak ada beberapa pandangan tentang gereja dalam ketiga pandangan tersebut:

Anabaptis: “gereja hanya berisi orang percaya.” dalam pandangan gereja ini terlihat bahwa gereja hanya dipandang dari segi rohani

saja. Oleh sebab itu, tidak heran jikalau penganut paham ini dari mulanya, tidak mau sama sekali terlibat dalam urusan politik dan negara. Sehingga ketika seorang sudah menjadi lahir baru, hidupnya sudah berpisah sama sekali dengan urusan duniawi. Sehingga hanya mengurus segala urusan yang berkaitan dengan firman Tuhan atau kerohanian saja. Paham gereja ini lebih condong Eksklusifisme.

Luther: “gereja yang nampak akan selalu terdiri dari orang benar dan jahat”. Pernyataan ini beralasan dari Ibrani 12:23 dan Kol 1:24. Dalam pandangan ini pengertian gereja semakin diper tegas dan mengalami pemisahan yang jelas. Sehingga dalam pandangan ini jelas terlihat bahwa di dalam gereja pun, tidak menjamin bahwa jiwa tersebut tidak perlu dibina. Gereja ini memiliki paham inklusifisme.

Calvin dan Teologi Reformed: memiliki persamaan dalam kedua pandangan di atas. Hanya yang menjadi perbedaannya adalah bahwa gereja ini, menerima pendapat tentang gereja yang mesti di bawah negara.

Dari kajian pandangan ketiga gereja tersebut, dapat disimpulkan bahwa gereja Anabaptis dan Lutheran tidak menganjurkan gereja ikut serta dalam pemerintahan secara langsung. Sehingga dalam pengajarannya dapat dipastikan pendidikan tentang hidup berbangsa dan bernegara hampir tidak tersentuh. Sehingga fokus pengetahuan gereja hanya terbatas pada pengajaran kerohanian saja. Berbeda dengan Reformed yang lebih bersifat terbuka dan menyadari pentingnya hubungan timbal balik antara gereja dan negara. Dengan demikian dapat disimpulkan gereja ini selain menekankan pendidikan rohani sebagai prioritas. Juga mengajarkan bagaimana hidup berbangsa dan bernegara. Sehingga tidak sedikit gereja ini terjun langsung dalam menjalankan roda pemerintahan.

¹Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya: Momentum 2014), 14-16.

TINJAUAN UMUM TENTANG MASYARAKAT MAJEMUK

Secara Kebudayaan

Secara kebudayaan, dapat dikatakan bahwa masyarakat majemuk berawal dari sebuah “*ekologi sosial klasik*”. awalnya ide ini berawal dari sebuah teori hasil dari penelitian pada negara-negara di barat tentang kota dan urbanisasi. Hasil-hasil dari penelitian tersebut kemudian diterapkan pada negara-negara yang berada di Asia Tenggara, salah satunya Indonesia. Nama teori ini adalah “Mazhab Chicago”.²

Inilah cikal bakal munculnya masyarakat majemuk yang ada di perkotaan. Pada awalnya masyarakat kota tidaklah heterogen. Semenjak munculnya teori Mazhab Chicago yang dimulai tahun ke 20 ini. Teori ini kemudian berkembang di berbagai belahan dunia. Keadaan ini kemudian membuat timbulnya suatu kebudayaan baru yang terintegrasi satu dengan yang lainnya yang kemudian membentuk sebuah istilah baru yang disebut dengan istilah Pluralisme/Majemuk, yang melekat pada masyarakat perkotaan.

Secara Sosiologi

Secara ilmu sosial Dr. Nasikun mengatakan bahwa masyarakat majemuk adalah masyarakat, dalam mana sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai suatu keseluruhan, kurang memiliki homogenitas/bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk memahami satu sama lain. Masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda, demikianlah menurut Furnivall, merupakan suatu masyarakat majemuk (*plural society*), yakni suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri

²Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)

tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam kesatuan politik.³

Jadi dapat diartikan bahwa masyarakat majemuk memiliki banyak perbedaan dan rentan akan konflik. Pandangan dan pola pikir masyarakat ini tidak terlepas dari budaya yang dibawa oleh tiap-tiap pribadi dan golongan yang dijadikan sebagai landasan berpikir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya masyarakat kota dan perkotaan memiliki perbedaan dalam cara berpikir. Kedua bahwa masyarakat kota lebih maju dalam pemikiran dan perekonomian sedangkan masyarakat perkotaan lebih memandang kota sebagai wadah/pusat dari berbagai hal.

TINJAUAN UMUM TENTANG PEMBERDAYAAN

Menurut KBBI arti kata dari pemberdayaan berarti bahwa; “membuat suatu menjadi berdaya.” Ginanjar Kartasasmita mengatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.⁴ Intinya bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang mandiri dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan pihak lain yang menjadi perhatiannya. Sehingga pemberdayaan

³J.S. Furnivall, *Netherlands India: A Study of Plural Economy* (Cambridge: Cambridge at The University Press, 1967), 446-469.

⁴Ginanjar Kartasasmita, “Pemberdayaan Masyarakat” Kumpulan Materi Community Development, Pustaka Pribadi Alizar Isna.Msi, 1995.

dalam konteks pembangunan ini menekankan bahwa manusia mengambil peran penting dalam hal pembangunan. Oleh sebab itu dalam keterkaitan dengan pemberdayaan akan dibagi menjadi beberapa bagian:

Spiritual

Secara spiritual perlu ditekankan pada gereja tentang makna dari kitab, Matius 5:14 Perihal “terang dunia”. Maksud dari bagian ini adalah bahwa betapa pentingnya gereja mengetahui hal ini sebagai dasar berpikir yang benar sebelum gereja mengambil peran-perannya dalam masyarakat. Hal pertama yang perlu diketahui oleh gereja adalah kata “terang” memiliki arti sebagai suatu simbol dari “kebaikan dan kebenaran”. Jadi secara spiritual gereja akan ditanamkan nilai-nilai moral hidup berdasarkan ajaran Alkitab. Kedua gereja juga perlu ditanamkan pentingnya hidup kudus, sebagai cerminan dari terang Kristus. Sehingga dalam menghadapi berbagai kemajemukan yang didalamnya terdapat berbagai-bagai hal yang dapat merusak jati dirinya sebagai terang dunia. Sehingga penting bagi gereja menjaga hidup yang kudus. Jadi secara sederhana, terang itu akan terlihat terang benderang jika gereja tetap konsisten hidup dalam kekudusan, dan tentunya dengan pertolongan dari kuasa Roh Kudus.

Jasmani

Dalam bagian ini berkaitan dengan pengetahuan berbangsa dan bernegara.⁵ Untuk hal ini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu: *Pertama*, Prinsip Bhineka Tunggal Ika mengharuskan untuk mengakui bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama dan adat kebiasaan yang majemuk. Hal ini mewajibkan seluruh lapisan bersatu sebagai bangsa Indonesia.

⁵Sartono Kartodirdjo, *Multidimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

Kedua, Prinsip Nasionalisme Indonesia. Mencintai bangsa tidak berarti mengagungkan bangsa sendiri. Nasionalisme Indonesia tidak berarti bahwa merasa lebih unggul daripada bangsa lain. Kita tidak ingin memaksakan kehendak kita kepada bangsa lain, sebab pandangan semacam ini hanya mencelakakan kita. Selain tidak realistis, sikap seperti itu juga bertentangan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Ketiga, Prinsip Kebebasan yang Bertanggungjawab. Manusia Indonesia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki kebebasan dan tanggungjawab tertentu terhadap dirinya, terhadap sesamanya dan dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Keempat, Prinsip Wawasan Nusantara. Dengan wawasan itu, kedudukan manusia Indonesia ditempatkan dalam kerangka kesatuan politik, sosial, budaya, ekonomi, serta pertahanan keamanan. Dengan wawasan itu manusia Indonesia merasa satu, senasib sepenanggungan, sebangsa dan setanah air, serta mempunyai satu tekad dalam mencapai cita-cita pembangunan nasional.

Prinsip Persatuan Pembangunan, bertujuan untuk mewujudkan cita-cita reformasi. Dengan semangat persatuan Indonesia kita harus dapat mengisi kemerdekaan serta melanjutkan pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur.

TINJAUAN UMUM TENTANG KESATUAN BANGSA

Kesatuan bangsa merupakan makna dari pembahasan yang membicarakan satu proses yang tumbuh dari unsur-unsur sosial masyarakat itu sendiri untuk bersatu. Pada awalnya, cikal bakal kesatuan bangsa dimulai oleh para pemuda, yang diproklamirkan dengan mengeluarkan, “sumpah pemuda”. Satu tanah air Indonesia, satu bangsa Indonesia, dan satu bahasa Indonesia. Dasar dari paradigma inilah yang terus berlanjut

dengan mengedepankan pentingnya kesatuan bangsa.

Sehingga hal tersebut juga tertuang dalam bunyi *Sila Ke-3, "Persatuan Indonesia"*. Landasan hukum persatuan dan kesatuan bangsa antara lain:

- a. Landasan Ideal, adalah Pancasila yaitu sila 3 "Persatuan Indonesia" terdiri dari 7 butir pengamalan pancasila yaitu:
 1. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
 2. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan Negara dan bangsa apabila diperlukan.
 3. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
 4. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
 5. Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.
 6. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.
 7. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.
- b. Landasan Konstitusional adalah UUD 1945 yang terdiri dari:
 1. Pembukaan alinea IV: ... Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada ... persatuan Indonesia.
 - o Dalam pasal-pasal UUD 1945:
 - o pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa "Negara Indonesia adalah Negara kesatuan yang berbentuk Republik."
 2. pasal 30 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa:
 - o tiap-tiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara.
 - o Syarat-syarat tentang pembelaan diatur dengan Undang-undang.
- c. Landasan Operasional adalah tercantum dalam GBHN.⁶

Hal ini terus berlanjut hingga saat ini bahkan telah menggiring paham hidup bermasya-

rakat Indonesia ke dalam paham Pluralisme. Oleh sebab itu penting pula bagi gereja mempelajari tentang "asas negara" di mana gereja hidup. Sehingga terjadi kolerasi yang baik antara ilmu agama dan ilmu terapan. Secara sederhana dapat dikatakan, negara menjunjung pentingnya kesatuan bangsa dan negara. Sedangkan kekristenan menjunjung pentingnya manusia mendengar Injil dan mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus Kristus, agar terdaftar dalam warga negara sorga.

REALITAS GEREJA DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK

Status Sosial

Dalam status sosial masyarakat Indonesia, Gereja memiliki status sosial yang minoritas dan dominan. Dalam pengertian bahwa dalam status sosial agama, gereja dipandang sebagai salah satu kaum minoritas, kelompok, komunitas agama yang memiliki anggota yang sedikit berdasarkan perbandingan total seluruh jiwa di Indonesia dengan penganut agama mayoritas. Sebuah tulisan berkata, "Bahwa umat penganut agama tertentu merupakan minoritas dalam sebuah masyarakat bukan hal yang terlampau istimewa."⁷ Sebutan minoritas memang bukanlah hal yang istimewa, akan tetapi hal tersebut akan terlihat luar biasa, ketika minoritas banyak memberikan nilai manfaat bagi mayoritas dalam segi positif.

Namun demikian tidak sedikit bahwa dalam roda pemerintahan banyak memiliki orang-orang yang memiliki kompeten dibidangnya masing-masing, sehingga menduduki posisi yang vital dalam pemerintahan. Seperti Basuki Cahya Purnama atau yang sering disebut "Ahok", yang oleh karena kinerja kerja yang luar biasa. Telah membuat dirinya sebagai kaum minoritas banyak disukai oleh kaum mayoritas, dan tidak kaum

⁶Ade Makmur Kartawinata, *Persatuandan Kesatuan Bangsa: Suatu renungan Pembentukan Indonesia Merdeka Ke Arah Kebudayaan Kebangsaan* (Bandung: PrimacoAkademika, 1999).

⁷Andreas A. Yewanggoe, *Tidak ada Penumpang Gelap Warga Gereja, Warga Bangsa* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 24.

mayoritas yang berani meremehkan kinerja beliau. Jadi orang Kristen bisa saja disebut minoritas, akan tetapi bukan berarti tidak berpotensi menjadi dominan seperti Ahok, misalnya.

Status Ekonomi

Dalam status ekonomi, gereja memiliki keadaan ekonomi yang bervariasi, mulai dari kelas paling bawah, kelas menengah, kelas atas, elite. Namun pada umumnya status ekonomi gereja menempati posisi menengah ke atas. Secara lintas sejarah gereja sebenarnya memegang peranan penting dalam perekonomian dunia. Namun belakangan ternyata gereja telah gagal untuk mengajarkan prinsip Alkitabiah tentang perekonomian.

Praktis hal ini membuat perekonomian dunia, khususnya Asia dan termasuk di dalamnya negara Indonesia, ekonominya sempat terganggu. Para pelayan Tuhan telah gagal dalam membangun ekonominya melalui prinsip firman Tuhan. Menjadikan ekonomi sebagai tujuan dan bukan sarana. Akibatnya, di gereja orang bertingkah rohani, di dunia orang kembali ke sifat asalnya yang sama dengan orang dunia yang tidak mengenal Tuhan: serakah, takut berbuat benar, licik, menghalalkan segala cara, dll.⁸

PEMBERDAYAAN BAGI KESATUAN BANGSA

Tidak semua gereja memiliki paham yang sempit dalam berbangsa dan bernegara. Akan tetapi sudah seharusnya para pelayan Tuhan yang ada di tengah-tengah gereja membekali gereja dengan adanya nilai-nilai berbangsa dan bernegara, alasannya: 1) Karena paham gereja merupakan produk luar yang menganut kebudayaan barat, serta pandangannya belum tentu sesuai dengan konteks negeri timur khususnya Indonesia. Sehingga penting bagi pelayan Tuhan

untuk membina gereja untuk mengarahkan kepada paham yang benar tentang bergereja dan berbangsa dan bernegara; 2) Pada umumnya paham gereja yang masuk dari luar lebih condong mengajarkan agar gereja untuk tidak terlibat dalam hal politik negara. Segala pemikiran hanya terpusat pada gereja dan tidak ikut ambil bagian dalam kemajuan bangsa dan negara. Sehingga paradigma gereja seolah telah berpisah dari urusan duniawi. Sebagai akibatnya gereja sering tidak dapat memisahkan antara urusan agama dan urusan negara.

Sehingga bertolak dari konsep tafsir dari sejarah gereja yang ada. Sangat penting bagi gereja untuk dapat menampik tafsir tersebut dengan berbuat kerja nyata, sebagai tanggung jawab gereja dalam menjaga dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu bentuk pemberdayaan yang dapat diwujudkan dari hal tersebut adalah dengan memanfaatkan pendidikan yang ada di dalam gereja. Dalam hal ini dapat dimasukkan ke dalam bahan ajar/RPP di dalam kelas organ-organ, remaja misalnya.

Pada RPP ada bahan ajar yang disusun. Pada bahan ajar tersebut perlu dirancang prinsip firman Tuhan dalam menjaga hubungan antar umat beragama. Misalnya: "sesama sebagai mitra berkarya".⁹ Remaja diajarkan pandangan dan cara mempraktekannya, dengan disertai dasar firman Tuhan. Dari kelas tersebut remaja akan diajarkan bagaimana seharusnya hidup sebagai umat Kristen bagi pemeluk agama lain. Sehingga remaja dibekali tidak hanya dengan firman Tuhan untuk menguatkan iman percayanya. Akan tetapi remaja juga dibekali firman Tuhan yang juga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Misalnya ikut bergotong royong bersama warga membersihkan masjid. Dalam artian, bukan dengan berbuat demikian remaja setuju dengan keyakinan agama lain. Akan tetapi

⁸Paul Hidayat, *Hidup Dalam Ritme Allah* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2005), 107-123.

⁹Junaydi Alexsander Sagala, Bahan Ajar Kelas Remaja, GKRI Roti Hidup, Semarang, 10 April 2016.

mengajarkan bagaimana memisahkan antara urusan agama, urusan sosial, dan negara serta memposisikannya secara tepat.

PENUTUP

Paham Gereja merupakan produk dari luar negeri. Hendaknya gereja di Indonesia menerima isinya saja yakni Yesus Kristus. Sedangkan bungkus yang dimaksud adalah kebudayaannya. Gereja yang baik ibarat terang diletakkan di kamar tidur yang gelap. Terang tidak pernah memilih siapa yang akan disinari, entah terang itu menyinari meja, kursi, dinding, pulpen, baju, handphone, dsb. Tidak terbatas, tidak memilih, karena terang berfungsi sebagai penerang. Demikianlah hendaknya gereja di tengah masyarakat majemuk.

Gereja tidak tinggal di surga, tetapi gereja masih berada di dunia. Oleh sebab itu aturan yang berlaku juga adalah aturan dunia. Gereja yang tinggal di Indonesia hendaknya juga menyadari dan mengakui pentingnya Bhineka Tunggal Ika. Negara Indonesia dikenal sebagai negara Pancasila artinya mengakui dan menjunjung kelima butir isi Pancasila tersebut. Oleh sebab itu gereja juga perlu menyadari akan pentingnya tanggung jawab terhadap Tuhan dan Negara. Sehingga kesadaran akan berbangsa dan bernegara perlu ditanamkan mulai dari para anggota gereja seperti para remaja dan organ lainnya.

Dari pemaparan di atas maka dapat ditarik sebuah saran bagi gereja. Untuk memperlengkapi diri dengan pengetahuan pentingnya “kesatuan bangsa”. Gereja harus membekali diri dengan prinsip-prinsip yang benar pada ilmu terapan lain, ilmu ekonomi, ilmu sosial, dsb.

Gereja harus aktif dalam kegiatan di masyarakat, sekalipun hal tersebut bersifat religi dan jangan bersikap tertutup. Mulai membuka diri di tengah masyarakat majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Furnivall, J.S. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*. Cambridge: Cambridge at The University Press, 1967.
- Hidayat, Paul. *Hidup Dalam Ritme Allah*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2005.
- Kartasmita, Ginanjar. “Pemberdayaan Masyarakat” Kumpulan Materi Community Development, Pustaka Pribadi Alizar Isna.Msi, 1995.
- Kartawinata, Ade Makmur. *Persatuan dan Kesatuan Bangsa: Suatu renungan Pembentukan Indonesia Merdeka Ke Arah Kebudayaan Kebangsaan*. Bandung: PrimacoAkademika, 1999.
- Kartodirdjo, Sartono. *Multidimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Sagala, Junaydi Alexsander Bahan Ajar Kelas Remaja, GKRI Roti Hidup, Semarang, 10 April 2016.
- Yewanggoe, Andreas A. *Tidak ada Penumpang Gelap Warga Gereja, Warga Bangsa*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.